

Model Pembelajaran Homeschooling Pendidikan Anak Usia Dini

Nor Annisa¹, Noor Padilah², Reni Rulita³, Renny Yuniar⁴, Nita Priyanti⁵

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; norannisa615@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; umi.fathina@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; renirulita2@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; rennyyuniar86@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nita_priyanti63@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Homeschooling;
early childhood education;
models;

Article history:

Received 2022-05-12

Revised 2022-07-17

Accepted 2022-08-19

ABSTRACT

Homeschooling has now become an option for the parent to educate the child. The cause is because of the negative news that accessed regarding formal education, this reduces the confidence of parents towards formal education. There are advantages and disadvantages of homeschooling. The data collection technique used by the author in this study is a literature study, namely by searching for data related to the discussion in the title of the research that the researcher took. In this study, relevant data were collected in various ways, namely by Literature Studies, Literature Studies, and Internet searches. Data Analysis Techniques The research is carried out using qualitative analysis techniques in a deductive way, which means from things or theories that are general in nature to draw conclusions that are specific. Homeschooling has become a trend in big cities in Indonesia. From this phenomenon, it can be estimated that homeschooling is increasingly needed by the community. At least the existence of homeschooling will fulfill about 10% of the total number of children in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nor Annisa

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; norannisa615@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, semua bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga Pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut. Dengan demikian jika ingin survive dan memenangkan kompetisi terbuka, maka lembaga pendidikan harus memiliki terobosan-terobosan progresif, di samping adanya teamwork yang solit dan profesional, sistem manajemen yang efektif, dan kader-kader andal pengisi dan penggerak masa depan yang dipersiapkan sedini mungkin.

Dalam rangka upaya menciptakan terobosan di bidang pendidikan, maka muncullah pendidikan alternatif yang beragam bentuknya. Salah satu di antaranya adalah homeschooling. Banyaknya orangtua

yang tidak puas dengan hasil sekolah formal mendorong orangtua mendidik anaknya di rumah. Kerap kali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Di sekolah, banyak murid mengejar nilai rapor dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian secara personal pada anak, kurang diperhatikan. Ditambah lagi, identitas anak distigmatisasi dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih "cerdas". Keadaan demikian menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan.

Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orangtua memilih mendidik anak-anaknya di rumah, dengan resiko menyediakan banyak waktu dan tenaga. Homeschooling menjadi tempat harapan orangtua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/ agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di buku, jurnal penelitian, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Pencarian di internet. Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Homeschooling

Istilah Homeschooling sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. Homeschooling berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. Homeschooling dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar. Menurut Satmoko Budi Santoso secara substansi makna *homeschooling* pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga.

Sejarah Homeschooling

Pendidikan semacam ini sudah ada di dalam sistem pendidikan Islam, dimana ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya. Kemunculan *homeschooling* mulai marak terjadi di

Amerika Serikat pada kurun 1960-an oleh John Caldwell Holt. Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah. Sejak itu ide untuk merealisasikan *homeschooling* terus bergulir dari waktu ke waktu. Dan masyarakatpun mulai ikut mengkritisi pendidikan formal di sekolah yang cenderung stagnan. Terlebih-lebih setelah terjadi kapitalisasi pendidikan di mana pendidikan dijadikan sebagai proyek. Demikian pula para pemerhati pendidikan mulai menilai bahwa *homeschooling* ternyata jauh lebih efektif dibandingkan dengan lembaga regular (formal). Maka perkembangan *homeschooling* terus meluas. Hingga pada tahun 1996, di Amerika sudah lebih dari 1,2 juta anak *homeschooler* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya. Dan pertumbuhan *homeschooling* terus meluas di Eropa dan Asia.

Di Indonesia, *homeschooling* sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja dahulu belum memakai istilah *homeschooling* tetapi lebih terkenal dengan belajar otodidak. Ini dapat diketahui dari Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. *Homeschooling* di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah regular (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah. Selain itu ada pula motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat / memiliki potensi khusus.

Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Setidak-tidaknya keberadaan *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.

Model Pengembangan Sistem Pendidikan

Homeschooling (Sekolah rumah), menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Ella Yulaelawati, adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Rumusan yang sama juga dipegang oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang mulai menggiatkan sarana penyediaan program *homeschooling*.

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua di Indonesia lebih memilih sekolah rumah. Kecenderungannya antara lain, bisa menekankan kepada pendidikan moral atau keagamaan, memperluas lingkungan sosial dan tentunya suasana belajar yang lebih baik, selain memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Menurut Ela Yulielawati, pandangan ini memberikan pengertian luas kepada setiap orang untuk lebih mengekspresikan keinginan dan kemampuan dalam menimba ilmu, tidak hanya di lingkungan yang dinamakan sekolah. Bahkan kesempatan mendapatkan ilmu yang lebih juga memiliki peluang besar sejalan dengan perkembangan pendidikan.

Hal ini yang kemudian membuat *homeschooling* dipilih sebagai salah alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Hingga kemudian model *homeschooling* (Sekolah Rumah) dimasukkan dalam revisi UU pendidikan no 20 tahun 2003.

Penerapan Homeschooling

Menurut Seto Mulyadi, Ketua Komnas Anak, kemunculan *homeschooling* sebagai salah satu alternatif memang perlu dibuktikan keberhasilannya sebagai sebuah kompetisi proses menimba melalui sistem non formal.

Secara etimologis, home schooling (HS) adalah sekolah yang diadakan di rumah. Meski disebut home schooling, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa belajar di mana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada dirumah. Keunggulan secara individual inilah yang memberi makna bagi terintegrasinya mata pelajaran kepada peserta didik.

Seto mengatakan, perlunya dukungan penuh dari orang tua untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Karena dibalik kemudahan, Sekolah rumah juga memerlukan kesabaran orangtua, kerja sama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan.

Seto menampik sejumlah mitos yang dinilainya keliru tentang homeschooling selama ini. Misalnya, anak kurang bersosialisasi, orang tua tidak bisa menjadi guru, orang tua harus tahu segalanya, orang tua harus meluangkan waktu 8 jam sehari, waktu belajar tidak sebanyak waktu belajar sekolah formal, anak tidak terbiasa disiplin dan seenaknya sendiri, tidak bisa mendapatkan ijazah dan pindah jalur ke sekolah formal, tidak mampu berkompetisi, dan homeschooling mahal. "Itu keliru," ucapnya.

Ada beberapa klasifikasi format homeschooling, yaitu:

1. Homeschooling tunggal
Dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan.
2. Homeschooling majemuk
Dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya: terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari Konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tennis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan agama.
3. Komunitas homeschooling
Gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Alasan memilih komunitas homeschooling antara lain:

- Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia dan pencapaian hasil belajar
- Tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik misalnya: bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian
- Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan
- Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing
- Sesuai untuk anak usia di atas 10 tahun
- Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding (benchmarking) termasuk untuk standardisasi.

Tujuan Homeschooling

Tujuan dilaksanakannya *homeschooling* menurut Imas Kurniasih S.PdI adalah:

1. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
2. Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
3. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Model-model Homeschooling

Banyak ragam model *homeschooling*. Pilihan disesuaikan dengan gaya anak-anak. Namun pada dasarnya *homeschooling* bersifat *unique*. Karena setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda. Model-model yang berkembang adalah:

1. *Unit Studies Approach*
Adalah model pendidikan yang berbasis pada tema unit study. Pendekatan ini siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Ini didasarkan pemikiran proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah
2. *The Living Book Approach*
Model ini memakai pengalaman dunia nyata, seperti berkunjung ke museum. Model ini dikembangkan oleh Charlotte Mason
3. *The Classical Approach*
Model ini Menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan perkembangan anak.
4. *The Waldorf Approach*
Model ini dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ada di Amerika, yaitu berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip dengan keadaan rumah.
5. *The Montessori Approach*
6. Model yang dikembangkan oleh Dr Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak sehingga dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.
7. *The Eclectic Approach*
Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendisain program sendiri.
8. *Unschooling Approach*
Model ini memiliki pandangan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, tidak berangkat dari textbook tetapi dari minat yang difasilitasi.

Dasar Hukum Homeschooling

1. Dasar Hukum Islam
"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS Al Mujaadalah / 58:11)
Dan Sabda Rosulullah SAW: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"*
(HR Ibnu Adi dan Baihaqi dari Anas RA. Attobroni dan Al Khatib dari Al Husain bin Ali RA).
2. Dasar Hukum Internasional
Untuk komitmen Internasional merujuk pada *A World Fit For Children* (Menciptakan Dunia Yang Layak Bagi Anak) tahun 2002 yang menyatakan: *"Menempatkan anak sebagai pertimbangan pertama untuk kepentingan terbaik anak; Memperhatikan tumbuh kembang terbaik anak sebagai dasar utama pengembangan manusia; Dan memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk setiap anak"*.
3. Dasar Hukum Nasional
Sedangkan dasar *Legalitas* Home Schooling dalam payung hukum Nasional adalah:
 - a. UUD 45 dan perubahannya
 - b. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003
 - c. UU Nomor 32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah
 - d. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - e. PP Nomor 25 tahun 2000 kewenangan pemerintah dan propinsi sebagai daerah otonom.
 - f. PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah
 - g. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B
 - h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C.

Pada Amandemen UUD 1945 pasal 28 b yang menyatakan *"Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"* Dan pada UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 yaitu pada pasal 4 yang menyatakan *"Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat"*

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Juga pada pasal 9 yang menyatakan "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadiannya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Pada UU nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU Sisdiknas dikata bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif. Kemudian peserta dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara". Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, homeschooling menjadi bagian dari usaha pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam UU Sisdiknas dikenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Program sekolah rumah tinggal dan majemuk dapat dimasukkan sebagai model pendidikan yang diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan informal, hal ini berdasarkan UU Sisdiknas, pasal 27 ayat 1 yang berbunyi: "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Dalam hal ini pemerintah tidak mengintervensi dengan membuat peraturan tentang standar isi dan proses pelayanannya. Pemerintah hanya memberlakukan standar penilaian dan memberikan ijazah bagi lulusan home schooling informal jika ingin disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal.

Sedangkan Homeschooling komunitas sebagai pendidikan alternatif, dimasukkan sebagai model pendidikan yang diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas yaitu "Kelompok belajar ditetapkan sebagai salah satu klasifikasi model pendidikan alternative yang merupakan satuan pendidikan nonformal". Maka seperti pada home schooling informal, pada homeschooling nonformal pemerintah juga tidak mengintervensi dengan membuat peraturan tentang standar isi dan proses pelayanannya.

Pemerintah hanya memberikan standar penilaian dan ijazah bagi lulusan homeschooling nonformal jika ingin disetarakan dengan pendidikan jalur formal untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan sekalipun ke perguruan tinggi manapun di Indonesia.

Setiap lembaga pendidikan formal dihadapkan pada tuntutan baru dengan adanya pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari 8 standar yaitu: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Namun bagi homeschooling komunitas atau nonformal, pemerintah tidak mengintervensi tentang standar isi dan proses pelayanannya. Pemerintah hanya menekankan pada standar penilaian.

Sebagai lembaga yang memiliki *Homeschooling* bukanlah lembaga pendidikan yang meragukan bahkan dengan standar kompetensi yang dimiliki tidak menutup kemungkinan *Homeschooling* akan melahirkan lulusan yang tak kalah cerdas dari lembaga formal dan sekaligus melahirkan generasi terbaik yang berjiwa pemimpin.

Keunikan Homeschooling dibanding sekolah formal

Pendidikan alternatif *homeschooling* memiliki persamaan dengan sekolah formal diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai model pendidikan anak.
2. Bertujuan untuk masa depan anak yang lebih baik.
3. Media untuk mencapai tujuan pendidikan seperti kecerdasan dan ketrampilan.

Sementara itu terdapat perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah formal diantaranya adalah :

 Sekolah formal

Sistem pendidikannya memiliki standarisasi yang ditentukan oleh pemerintah, manajemennya menggunakan kurikulum terpusat/diatur, jadwal atau kegiatan belajarnya baku dengan sistem yang berlaku, tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada guru atau lembaga sekolah sedangkan peran orang tua relatif minim, serta model belajarnya orang tua hanya mengawasi saja.

 Lembaga pendidikan alternatif *homeschooling*

Sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemennya memakai kurikulum terbuka yang bisa dipilih, jadwal atau kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orang tua sangat dilibatkan bahkan sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreativitas orang tua/siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan.

Faktor-Faktor Pemicu dan Pendukung Homechooling

1. Kegagalan sekolah formal

Baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu bagi keluarga-keluarga di Indonesia maupun di mancanegara untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu.

2. Teori Intelligensi ganda

Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan *homeschooling* adalah Teori Intelligensi Ganda (*Multiple Intelligences*) dalam buku *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences* (1983) yang digagas oleh Howard Gardner. Gardner menggagas teori intelligensi ganda. Pada awalnya, dia menemukan distingsi 7 jenis intelligensi (kecerdasan) manusia. Kemudian, pada tahun 1999, ia menambahkan 2 jenis intelligensi baru sehingga menjadi 9 jenis intelligensi manusia. Jenis-jenis intelligensi tersebut adalah: Intelligensi linguistik; Intelligensi matematis-logis; Intelligensi ruang-visual; Intelligensi kinestetik-badani; Intelligensi musikal; Intelligensi interpersonal; Intelligensi intrapersonal; Intelligensi lingkungan; dan Intelligensi eksistensial.

Teori Gardner ini memicu para orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi intelligensi yang dimiliki anak. Kerapkali sekolah formal tidak mampu mengembangkan intelligensi anak, sebab sistem sekolah formal sering kali malahan memasung intelligensi anak. (*Buku acuan yang dapat digunakan mengenai teori intelligensi ganda ini dalam bahasa Indonesia ini, Teori Intelligensi Ganda, oleh Paul Suparno, Kanisius: 2003*).

3. Sosok *homeschooling* terkenal

Banyaknya tokoh-tokoh penting dunia yang bisa berhasil dalam hidupnya tanpa menjalani sekolah formal juga memicu munculnya *homeschooling*. Sebut saja, Benyamin Franklin, Thomas Alfa Edison, KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh lainnya. Benyamin Franklin misalnya, ia berhasil menjadi seorang negarawan, ilmuwan, penemu, pemimpin sipil dan pelayan publik bukan karena belajar di sekolah formal. Franklin hanya menjalani dua tahun mengikuti sekolah karena orang tua tak mampu membayar biaya pendidikan. Selebihnya, ia belajar tentang hidup dan berbagai hal dari waktu ke waktu di rumah dan tempat lainnya yang bisa ia jadikan sebagai tempat belajar.

4. Tersedianya aneka sarana

Dewasa ini, perkembangan *homeschooling* ikut dipicu oleh fasilitas yang berkembang di dunia nyata. Fasilitas itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga

penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet dan audiovisual).

Kurikulum dan Materi Ajar Homeschooling

Di Indonesia baru ada kurikulum Diknas, sedangkan di luar negeri banyak pilihan, dari yang gratis sampai yang termahal. Kurikulum dalam *homeschooling* tidak dipaksakan harus menginduk Diknas, namun bagi yang akan memakai kurikulum Diknas bukan suatu masalah. Biasanya yang mengacu pada kurikulum Diknas untuk 1 semester dapat ditempuh lebih cepat dengan 3 bulan.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan kurikulum :

1. Mencari dahulu kompetensi apa yang harus dikuasai anak.
2. Menyusun semua kompetensi yang ada.
3. Membuat metode yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Mayoritas *homeschoolers* (70%) memilih sendiri materi pengajaran dan kurikulumnya. Kemudian melakukan penyesuaian dengan kebutuhan anak, keluarga dan pra syarat pemerintah. 24% di antaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari penyedia kurikulum. Dan sekitar 3% menggunakan materi dari partner homeschooling yang dijalankan oleh lembaga setempat.

Jam Belajar Program Homeschooling

Pendekatan kesetaraan dapat diterapkan untuk program *homeschooling* dengan harapan muatan materi ajar setara dengan program pendidikan harapan muatan kurikulum dan materi ajar setara dengan program pendidikan formal dengan harapan muatan materi ajar setara dengan program pendidikan harapan muatan kurikulum dan materi ajar setara dengan program pendidikan formal dan nonformal. Berikut ini pedoman jumlah jam belajar yang setara dengan paket A,B, dan C yang dirancang Depdiknas.

Pedoman Jam Belajar Paket A, B dan C dari Depdiknas

Paket A Setara SD/MI Tahap Awal	Paket A Setara SD/MI	Paket B Setara SMP/MTs	Paket C Setara SMA/SMK/MA
595 jam / tahun	680 jam / tahun	816jam / tahun	969 jam / tahun
180 hari / tahun	180 hari / tahun	180 hari / tahun	180 hari / tahun
3,3 jam / hari	3,8 jam / hari	4,5 jam / hari	5,4 jam / hari
34 minggu / tahun	34 minggu / tahun	34 minggu / tahun	34 minggu / tahun
30 SKS / tahun	30 SKS / tahun	34 SKS / tahun	38 SKS / tahun
Durasi @ 35 menit	@ 40 menit	@ 40 menit	@ 45 menit

Sumber:

“Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak bangsa”, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas 2006

Sistem Penilaian Homeschooling

Sistem penilaian pendidikan kesetaraan dilakukan dengan:

1. Penilaian mandiri dengan mengerjakan berbagai latihan yang terintegrasi dalam setiap modul.
2. Penilaian formatif oleh tutor melalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan, proyek, dan portopolio dalam proses tutorial.
3. Penilaian semester Ujian Nasional oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ujian nasional pendidikan kesetaraan untuk program Paket A untuk SD, Ujian pendidikan kesetaraan tersebut dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan peserta didik dari pendidikan nonformal dengan pendidikan formal atau sekolah. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Ujian nasional diselenggarakan 2 (dua) kali setahun. Peserta ujian nasional adalah warga belajar pada program Paket A,B,C dengan persyaratan administratif sebagai berikut:

1. Terdaftar pada Kelompok Belajar dan tercatat dalam buku induk.
2. Memiliki STTB/ Ijazah/ Surat Keterangan yang berpenghargaan sama dengan STTB dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah, dengan tahun penerbitan sekurang-kurangnya dua tahun sebelum mengikuti ujian nasional.
3. Duduk di kelas VI SD untuk Paket A, dan telah menyelesaikan seluruh modul pembelajaran yang harus dipelajari pada masing-masing program atau telah menyelesaikan seluruh program pada SD/MI sederajat disertai bukti berupa hasil penilaian berupa rapor.
4. Pada saat ujian telah berumur sekurang-kurangnya 12 tahun untuk Paket A

Untuk ujian Nasional tahun 2010 mata pelajaran yang diujukan adalah:

Mata Pelajaran Ujian Nasional Kesetaraan

Jenjang Pendidikan	Program	Mata Ujian
SD	Paket A	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Ilmu Pengetahuan Alam
SMP	Paket B	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Matematika 3. Ilmu Pengetahuan Sosial 4. Bahasa Indonesia 5. Bahasa Inggris 6. Ilmu Pengetahuan Alam
SMA IPS	Paket C	1. Pendidikan kewarganegaraan 2. Bahasa Inggris 3. Sosiologi 4. Geografi 5. bahasa Indonesia 6. Ekonomi 7. Matematika
	Paket C	1. Pendidikan Kewarganegaraan 2. Bahasa Inggris 3. bahasa Indonesia 4. Matematika

Sumber data dari UPTD PNFI Kecamatan Rawa Lumbu, Bekasi

Kelebihan dan Kelemahan Home Schooling

1. Kelebihan homeschooling

Sebagai sebuah pendidikan alternatif, homeschooling juga mempunyai beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan/kelebihan homeschooling adalah:

- Lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individual bukan pembelajaran secara klasikal.
- Memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus terbatas untuk membandingkan dengan kemampuan tertinggi, rata-rata atau bahkan terendah.

- Terlindungi dari “tawuran”, kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme dan jajan makanan yang malnutrisi.
- Lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan.
- Lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.
- Lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/olahraga keluarga.
- Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.
- Membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial.
- Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya

2. Kelemahan Home Schooling

- Anak-anak yang belajar di homeschooling kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat.
- Sekolah merupakan tempat belajar yang khas yang dapat melatih anak untuk bersaing dan mencapai keberhasilan setinggi-tingginya.
- Homeschooling dapat mengisolasi peserta didik dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu.
- Apabila anak hanya belajar di homeschooling, kemungkinan ia akan terisolasi dari lingkungan sosial yang kurang menyenangkan sehingga ia akan kurang siap untuk menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian.

Prasyarat keberhasilan homeschooling

Agar homeschooling dapat dilaksanakan dengan baik dan anak dapat merasa nyaman dalam belajar, maka ada beberapa prasyarat keberhasilan dalam menyelenggarakan homeschooling, yaitu:

- Kemauan dan tekad yang bulat.
- Disiplin belajar-pembelajaran yang dipegang teguh.
- Ketersediaan waktu yang cukup.
- Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- Kemampuan orang tua mengelola kegiatan.
- Ketersediaan sumber belajar.
- Dipenuhinya standar yang ditentukan.
- Ditegakkannya ketentuan hukum.
- Diselenggarakannya program sosialisasi agar anak-anak tidak terasing dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya.
- Dijalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal setempat sesuai dengan prinsip keterbukaan dan multimakna.
- Terjalin komunikasi yang baik antar penyelenggara homeschooling.

4. KESIMPULAN

Secara teoritis, homeschooling merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik). Model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

Merupakan konsep pendidikan yang lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan anak. Materi ajaran dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak. Pemilihan program pendidikan dilakukan dengan melibatkan anak. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Homeschooling telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa homeschooling semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Setidaknya keberadaan homeschooling akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.

REFERENSI

- Cheri Fuller, *School Starts at Home / Sekolah Berawal Dari Rumah*, (USA, Pinon Press, 2004 /Bandung, Khazanah Bahari, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Sosialisasi KTSP, Rancangan Penilaian Hasil Belajar (PPT)*, 2006.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*, 2006.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta, Darussalam, 2002).
- Holy Setyowati, *Home Schooling, Creating The Best of Me*, (Jakarta, Gramedia, 2010).
- Imas Kurniasih, *Home Schooling Kenapa Tidak?* (Jogjakarta, Cakrawala, 2009).
- Maria Magdalena, *Jangan Takut Coba-coba Home Schooling!*, (Jakarta, Gramedia 2010).
- Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?* (Jogjakarta, Diva Press, 2010).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

